



## Disfemisme Ungkapan Umpatan pada Terjemahan Arab-Indonesia Cerpen

“طبلية من السماء” Karya Yusuf Idris

Uswatun Khasanah\*<sup>1</sup>, Moh Zawawi<sup>2</sup>, Muhammad Zarnubi<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Bahasa dan Sastra Arab Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia.

<sup>3</sup>University Teknologi MARA Shah Alam Selangor, Malaysia.

Correspondence Address: 220301110078@student.uin-malang.ac.id

Received: 31-07-2024

Revised: 28-09-2024

Accepted: 03-10-2024

### Abstract

This article examines the use of dysphemism in swear words in the translation of Yusuf Idris's short story “Thobaliyyah Min As-Sama” into Herpin Nopiandi Khurosan's short story “Tray from Heaven”. Dysfeminism refers to the use of language that is designed to emphasize negative connotations and make a statement sound worse or harsher. This study aims to determine the form of swear word dysphemism in the Arabic-Indonesian translation of the short story “Thobaliyyah Min As-Sama”, knowing the function of swear word dysphemism in the Arabic-Indonesian translation of the short story “Thobaliyyah Min As-Sama”. The theory used in this research is Allan and Burridge's theory of dysphemism. The method of this research is descriptive qualitative, with 2 data collection techniques, namely reading the entire contents of the short story and recording the data in accordance with the theory. Then the data were analyzed using the Miles and Huberman method, namely by collecting data, reducing data, presenting data, and conclusions. The results of this study show that there are some data that show the existence of dysphemism in swear words. Among them have functions, namely, to vent the speaker's emotions, to joke, to demean the listener, and to swear. This research makes an important contribution to the understanding of how dysphemisms are translated and how shifts in language can affect the meaning and emotional impact of literary texts. For future research, it is hoped that other researchers can explore the comparison of dysphemisms in various literary genres or in the context of translation between different languages.

**Keywords:** Dysfemism, Swear Words, Short Stories, Translation Arabic-Indonesia, Tray from Heaven, Yusuf Idris

### ملخص

يبحث هذا المقال استخدام دسفيزم في الألفاظ البذيئة في ترجمة القصة القصيرة "طبلية من السماء" ليوسف إدريس، وهي القصة القصيرة "صينية من الجنة" لهرين نوبياندي خورسان. يشير خلل التعبير إلى استخدام لغة مصممة للتأكيد على الدلالات السلبية وجعل العبارة تبدو أسوأ أو أكثر قسوة. يهدف هذا البحث إلى تحديد شكل دسفيزم في الألفاظ البذيئة في الترجمة العربية الإندونيسية للقصة القصيرة "طبلية من السماء"، لمعرفة وظيفة دسفيزم في الألفاظ السب في الترجمة العربية الإندونيسية للقصة القصيرة. قصة "طبلية من السماء" النظرية المستخدمة في هذا البحث هي نظرية خلل الكلام آلان وبوريدج. أسلوب البحث هذا هو وصفي نوعي، مع طريقتين لجمع البيانات، وهما قراءة محتويات القصة القصيرة بالكامل وتسجيل البيانات التي تتوافق مع النظرية. ومن ثم تم تحليل البيانات باستخدام طريقة مايلز وهوبرمان، وذلك من خلال جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات. تظهر نتائج هذا البحث أنه تم العثور على العديد من البيانات التي تشير إلى وجود خلل في الكلام في الكلمات البذيئة. وبعضها له وظائف، وهي التعبير عن انفعالات المتحدث، والمزاح، وإذلال السامع، والسب. يقدم هذا البحث مساهمة مهمة في فهم كيفية ترجمة دسفيزم وكيف يمكن للتحويلات في اللغة أن تؤثر على المعنى والتأثير العاطفي للنصوص الأدبية. لمزيد

من البحث، من المأمول أن يتمكن باحثون آخرون من استكشاف مقارنات خلل التعبير في الأنواع الأدبية المختلفة أو في سياق الترجمة بين اللغات المختلفة.

الكلمة المفتاحية: دسفيزم، الألفاظ البذيئة، القصة القصيرة، الترجمة العربية – الإندونيسيا، طبلية من السماء،

يوسف إدريس

© 2024 Uswatun Khasanah, Moh Zawawi, Muhammad Zarnubi



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## Pendahuluan

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain.<sup>1</sup> Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok social untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.<sup>2</sup> Bahasa dibentuk oleh aturan-aturan dan pola pola yang tidak boleh dilanggar agar tidak mengganggu komunikasi yang sedang berlangsung. Aturan-aturan, ketentuan, dan pola yang dibentuk tersebut meliputi fonetik, tata bahasa, dan struktur kalimat. Agar komunikasi dapat berjalan lancar, penerima dan pengirim bahasa harus menguasai hal-hal tersebut. Bahasa yang dituturkan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, karena itu bahasa juga memiliki fungsi sosial.<sup>3</sup>

Komunikasi dapat terjalin dengan menggunakan medium bahasa. Jika bahasa tidak digunakan dengan baik dan benar, maka manusia akan kesulitan dalam kehidupan sosial. Hal ini disebabkan oleh keberadaan bahasa dapat membuat seseorang mudah dalam berinteraksi. Oleh karena itu, bahasa sebagai medium komunikasi dapat dijadikan sebagai sarana dala mengungkapkan perasaan dan pikiran.<sup>4</sup>

Disfemisme merupakan kebalikan dari eufemisme, ungkapan yang sopan dan tidak menyakitkan.<sup>5</sup> Sedangkan disfemisme (dysphemism) merupakan gabungan dari kata dys dan phemism, yang mana dys berarti “buruk/tidak berkenan”, maksudnya ujaran tersebut buruk atau tidak berkenan untuk didengar.<sup>6</sup> Disfemisme “*schechte, obszon raden fuhren, blaphemie betreiben*” (ungkapan atau kalimat jelek, cabul, menghujat). Maksudnya, disfemisme merupakan ungkapan yang

<sup>1</sup> Okarisma Mailani et al., “Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia,” *Kampret Journal* 1, no. 1 (2022): 1–10. DOI: <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>

<sup>2</sup> Krisanjaya, *Linguistik Umum*, Jurnal UPI, 2nd ed. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019), hlm. 3. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PBIN410102-M1.pdf>

<sup>3</sup> Tri Wiratno and Riyadi Santosa, *Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial, Modul Pengantar Linguistik Umum*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 1. <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/BING4214-M1.pdf>

<sup>4</sup> Dinda Ayu Asmaul Khoiriyah and Rahayu Pujiastuti, “Disfemisme Pada Youtube Rocky Gerung Official dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter,” *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)* 5, no. 2 (2023): 9–20. DOI: <https://doi.org/10.26555/jg.v5i2.7928>

<sup>5</sup> A’idah Husna Lutfiyah et al., “Disfemisme pada Unggahan Akun Twitter Areajulid,” *Jurnal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, Vol. 6 No. 2 (2020): 254-266. DOI: <https://doi.org/10.30872/calls.v6i2.2842>

<sup>6</sup> Zaki Ghufroon and Endang Saeful Anwar, *Eufemisme dan Disfemisme Dalam Bahasa Komunikasi Pemerintah Kuwait di Masa Pandemi Covid-19*, ed. Tatu Rohbiah, *Angewandte Chemie International Edition*, 6 (11), (2021): 951–952. <http://repository.uinbanten.ac.id/12098/>

bias, melukai, atau menyinggung, mengungkapkan hal-hal yang tabu dengan menggunakan kata-kata umpatan atau makian dari kata-kata bersifat vulgar.<sup>7</sup>

Disfemisme digunakan untuk mendapatkan efek pembicaraan menjadi lebih tegas. Disfemisme dipakai karena berbagai alasan, biasanya untuk menunjukkan kejengkelan atau dilakukan pada situasi yang tidak ramah,<sup>8</sup> biasanya juga memiliki makna yang dapat membuat sakit hati pendengar, sehingga hal ini memiliki konotasi yang menghina dan menyakitkan.<sup>9</sup> Terkadang juga tidak bermaksud untuk menyakiti perasaan orang lain. Namun, respon mitra tutur terhadap disfemisme ini beragam, sebagian orang menganggap biasa saja, dan sebagian orang yang lain bisa terjadi kesalahpahaman.<sup>10</sup>

Disfemisme merupakan bentuk-bentuk kata yang sering digunakan seseorang dalam berkomunikasi untuk mengekspresikan ketidaksenangan, kebencian dan ketidakpuasan terhadap situasi yang sedang terjadi. Selain itu, disfemisme juga digunakan sebagai alat dalam mengungkapkan pujian, keheranan, dan penciptaan suasana pembicaraan yang akrab. Disamping itu, disfemisme merupakan salah satu bentuk bahasa yang digunakan oleh masyarakat untuk mengungkapkan hal-hal keji akibat rasa marah.<sup>11</sup>

Dalam bidang linguistik, disfemisme merujuk pada penggunaan kata yang dielaakkan atau digantikan dengan kata lain dalam keadaan tertentu.<sup>12</sup> Disfemisme dapat muncul dalam bentuk satuan gramatikal yang berbeda-beda. Disfemisme dapat berupa kata, misalnya “menjebloskan” untuk mengganti kata “memasukkan” seperti dalam kalimat “Polisi menjebloskan terpidana korupsi itu kedalam sel”. Disfemisme juga bisa berupa frasa, misalnya “kurungan penjara” seperti dalam kalimat “Pria kelahiran Jerman ini, menyetujui kesepakatan menjalani kurungan penjara selama dua tahun”. Disfemisme dapat juga berupa klausa. Misalnya “dijatuhkan ditengah jalan” dala kalimat “Jangan sampai pemimpin itu dijatuhkan ditengah jalan”.

Peneliti memilih cerpen Thobaliyyah Min As-Sama’ karya Yusuf Idris ini, karena dalam cerpen terjemahannya yang berjudul “Nampun dari Surga” karya Herpin Nopiandi Khurosan, mengandung banyak ungkapan yang lebih kasar dari pada makna asli dari bahasa sumbernya. Namun, peneliti hanya mengkaji pada ungkapan umpatannya saja. Seperti contohnya pada kata “babu” untuk mengganti kata “pembantu”. Kata “babu” dianggap lebih kasar dalam penggunaannya, maka dari itu hal ini disebut disfemisme.<sup>13</sup>

Dalam teorinya, Allan dan Burridge mengatakan bahwa disfemisme merupakan penggunaan bahasa kasar dengan tujuan sebagai senjata untuk melawan atau menaklukkan lawan, juga sebagai

<sup>7</sup> Widya Ayu et al., “Disfemisme pada Kolom Komentar Akun Instagram @rahmawatikeyiputricantikka23,” *Hasta Wiyata* 4, no. 2 (2021): 106–130. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2021.004.02.02>

<sup>8</sup> Widya Ayu et al. “Disfemisme Pada Kolom Komentar Akun Instagram @rahmawatikeyiputricantikka23.” *Hasta Wiyata* 4, no.2 (2021): 106-130. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2021.004.02.02>

<sup>9</sup> Nuraini Wijayanti, Dewi Herlina Sugiarti, and Ferina Meliasanti, “Perbandingan Eufemisme dan Disfemisme Dalam Berita Olahraga di Media Youtube Metro TV dan CNN Indonesia Sebagai Bahan Ajar Teks Narasi Tingkat SMP Kelas IX,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 3 (2024): 618–626. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10642645>

<sup>10</sup> Wahab Fuadi et al., “Forms and Function of the Dysphemism Used by the Student of Supm Ladong, Great Aceh District,” *Jurnal Kata* 6, no. 1 (2022): 13–24. DOI: <https://doi.org/10.22216/kata.v6i1.551>

<sup>11</sup> Fuadi, Wahab, Mohd Harun, Razali, and Ramli. “Forms and Function of the Dysphemism Used by the Student of Supm Ladong, Great Aceh District.” *Jurnal Kata* 6, no. 1 (2022): 13–24. DOI: <https://doi.org/10.22216/kata.v6i1.551>

<sup>12</sup> Suzieyiana Ritos and Muhammad Zaid Daud, “Strategi Penggantian Disfemisme Kepada Eufemisme Dalam Komunikasi Lisan Masyarakat Bidayuh, Bau: Analisis Pragmatik,” *Asian People Journal (APJ)* 3, no. 1 (2020): 64–83. DOI: <https://doi.org/10.37231/apj.2020.3.1.153>

<sup>13</sup> A’idah Husna Luthfiah Ans et al., “Disfemisme pada Unggahan Akun Twitter Areajulid” *6 No. 2* (2020): 254-266. DOI: <https://doi.org/10.30872/calls.v6i2.2842>

bahasa kasar yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan emosi seperti melepaskan kemarahan, kekesalan, kekecewaan, kebencian, dan sebagainya.<sup>14</sup> Juga sebagai sebuah kata atau frasa yang berkonotasi menyinggung atau kasar tentang suatu hal, atau tentang seseorang, atau bahkan tentang keduanya, yang merupakan substitusi untuk ungkapan netral (ortofemisme) dan ungkapan eufemisme karena alasan tertentu. Konotasi ini sendiri didefinisikan Allan dan Burrige sebagai efek semantic (*semantic effects*) yang timbul karena adanya pengetahuan ensiklopedik tentang makna denotasi kata serta pengalaman, kepercayaan dan konteks digunakannya ujaran/ungkapan tersebut.<sup>15</sup>

Dalam tulisannya yang berjudul *Forbidden Words Taboo and the Censoring of Language*, kedua tokoh tersebut mengemukakan tipe-tipe disfemisme, antara lain : (1) penggunaan disfemisme dari organ tubuh yang tabu, (2) ketidakmampuan mental dan fisik, (3) kata kasar yang memuat keseluruhan hal tentang ketuhanan, (4) perbandingan manusia dengan hewan yang berkonotasi negative, (5) bagian tubuh yang kasar sehingga sangat dibatasi untuk disebutkan, (6) julukan pelecehan dan sumpah serapah, (7) istilah yang dihasilkan dari segala hal berkaitan dengan hubungan seksual, (8) penamaan penyakit mental atau fisik yang abnormal, dan (9) julukan kasar yang diucapkan tanpa permusuhan dan biasanya menandakan persahabatan.<sup>16</sup>

Sedangkan umpatan, secara etimologis merupakan perkataan yang keji atau kotor yang diucapkan karena marah, jengkel, atau kecewa. Umpatan juga disebut sebagai cercaan, makian, atau sesalan. Dalam KBBI, umpatan berasal dari kata umpat yang memiliki arti perkataan keji yang diucapkan karena marah, jengkel, kecewa, dan lain lain.<sup>17</sup> Umpatan juga dikenal sebagai ucapan yang sering digunakan di masyarakat dalam keadaan tidak nyaman. Umpatan biasanya digunakan untuk mengekspresikan perasaan kesal, kurang nyaman, jengkel, marah, benci, dan tersinggung dengan ucapan orang lain.<sup>18</sup>

Tujuan utama mengumpat untuk meluapkan emosi sehingga merasa lega, untuk mencari perhatian, untuk menurunkan kredibilitas orang, untuk menimbulkan sebuah pertengkaran, untuk menunjukkan identitas diri dan sebagai bentuk kasih sayang atau kedekatan. Tentunya, bagi kebanyakan orang kata umpatan digunakan untuk menghina orang lain.<sup>19</sup> Sama halnya dengan sarkasme yang digunakan untuk mengejek, mengkritik, dan menyindir sebagai ekspresi kedekatan dan humor.<sup>20</sup>

<sup>14</sup> Norazilah Buhari, Nor Azlili Hassan, and Nik Norazila Abd Aziz, "Elements of Dysphemism: Language Style in *Kasyaf Ain*," Sains Insani 5, no. 1 (2020): 157–166. DOI: <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol5no1.169>

<sup>15</sup> Ghufron and Anwar, *Eufemisme dan Disfemisme dalam Bahasa Komunikasi Pemerintah Kuwait di Masa Pandemi Covid-19*. Edited by Tatu Rohbiah. Angewandte Chemie International Edition, 6 (11), 951–952., 2021. <http://repository.uinbanten.ac.id/12098/>

<sup>16</sup> Regita Ginting, Dwi Widayati, and Rosliana Lubis, "Disfemisme pada Wacana Lingkungan Banjir di Sumatera Utara dalam Media Massa Daring," Journal of Science and Social Research 4307, no. 1 (2024): 351–359. <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>

<sup>17</sup> Sabbihisma Debby Satiti and Nadia Khumairo Ma'shumah, "Penggunaan Umpatan pada Siswa Sekolah Dasar di Kudus," Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa 9, no. 1 (2021): 68–83. DOI: <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i1.46162>

<sup>18</sup> Mangatur Sinaga, Tria Putri Mustika, and Muhammad Badrul Tamam, "Fungsi Sarkasme dalam Bentuk Umpatan pada Tuturan Masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti," Journal on Education 05, no. 04 (2023): 14813–14823. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/2551>

<sup>19</sup> Nurul Inayah Fauziah and Tri Satriya Nugroho, "Bentuk dan Fungsi Ungkapan Umpatan Sebagai Kata Afektif Dalam Bahasa Jepang (Kajian Sosiolinguistik)," Jurnal Sastra Studi Ilmiah Sastra Universitas Nasional Pasim 11, no. 2 (2021): 1–11. <http://45.118.112.109/ojspsim/index.php/sastra/article/view/246>

<sup>20</sup> Moh. Zawawi and Devi Laila Maghfiroh, "Sarcasm and the Translation Quality in the Subtle Art of Not Giving a Fuck Book," LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra 15, no. 2 (2020): 253–260. DOI: <https://doi.org/10.18860/ling.v15i2.8913>

Umpatan atau swearing sebagai suatu ledakan yang memberikan perasaan lega dari gelombang energi emosional yang mewakili respons agresi dari penutur. Umpatan biasanya juga berkaitan dengan hal-hal yang negative. Mengumpat berarti mengeluarkan kalimat yang bermakna buruk sebab marah kepada seseorang.<sup>21</sup> Umpatan ditujukan sebagai penekanan pada pesan yang hendak disampaikan oleh penutur pada keadaan emosi atau perasaan yang sedang dialami oleh penutur.

Bentuk umpatan pada setiap bahasa biasanya mengacu pada nama binatang, anggota tubuh yang berkaitan dengan seks, dan sesuatu yang kotor dan menjijikkan. Namun, pada kenyataannya, kata umpatan bukan hanya tentang seks, kotor, dan menjijikkan, namun juga tentang kata yang sering diucapkan oleh sebagian orang yang merasa mempunyai kedekatan khusus dengan lawan bicaranya.<sup>22</sup> Kosakata umpatan tidak hanya kotor, jorok, dan merendahkan, tetapi juga mengandung makna lain dalam komunikasi interpersonal di area tertentu. Pada umumnya, umpatan digunakan untuk memarahi, memermalukan, mencela, mengekspresikan perasaan, mengutuk, dan sebagainya. Namun, dalam situasi tertentu, umpatan juga memiliki makna positif, seperti untuk menjalin sapaan, keakraban, persahabatan, dan kerinduan. Beberapa generasi milenial bahkan percaya bahwa menelepon teman tanpa mengumpat menunjukkan kurangnya keakraban di antara mereka.<sup>23</sup>

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muh. Irfan Rahman,<sup>24</sup> Dwi Sutanto,<sup>25</sup> dan Musliana Dewi,<sup>26</sup> disana mereka menemukan berbagai macam bentuk disfemisme pada objek yang berbeda. Namun pada intinya, mereka menemukan kalimat yang lebih kasar dalam penggunaannya. Sedangkan menurut penelitian Sajarwa,<sup>27</sup> dan Gregorius Gyan Puruhito,<sup>28</sup> mereka menemukan berbagai jenis umpatan. Dari umpatan yang bersifat humor bahkan sampai yang bersifat negative.

Posisi penelitian ini untuk menambah dan memperluas kajian disfemisme dalam karya sastra. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk disfemisme kata umpatan dalam terjemahan Arab-Indonesia cerpen "Thobaliyyah Min As-Sama", dan juga untuk mengetahui fungsi disfemisme kata umpatan dalam terjemahan Arab-Indonesia cerpen "Thobaliyyah Min As-Sama". Maka diharapkan jurnal ini dapat memberikan pemahaman lebih tentang disfemisme pada kata umpatan dan memberikan peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji dengan objek lain.

---

<sup>21</sup> Aad Nur Sayyidus Syuhur Baking and Sajarwa Sajarwa, "Teknik dan Fungsi Penerjemahan Kata Umpatan pada Novel *Riblah Ila-Allah Karya Najib Kelani*," Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra 7, no. 1 (2023): 23. DOI: <https://doi.org/10.14421/ajbs.2023.07012>

<sup>22</sup> Lida Helmiyanti, Ika Mustika, and Aditya Permana, "Bentuk dan Fungsi Kata Umpatan Mengakrabkan Suasana di Kalangan Mahasiswa," Parole: Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia 3, no. 4 (2020): 657–665. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/5269>

<sup>23</sup> Asria Sadda, Muhlis Hadrawi, and Muhammad Nur, "Pemakaian Umpatan Dalam Bahasa Lunyu pada Mahasiswa IPMIL Raya Unbas: Kajian Sociolinguistik," Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra 8, no. 2 (2022): 654–668. DOI: <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1931>

<sup>24</sup> Muh Irfan Rahman, Muhammad Saleh, and Usman, "Analisis Disfemisme Kebiasaan Dalam Dialog Pendidikan di Group Facebook Kemendikbud Republik," Manifestasi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 2, no. 2 (2022): 9–22. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/30551>

<sup>25</sup> Dwi Sutanto and Gallant Karunia Assidik, "Bentuk-Bentuk Disfemisme pada Akun Instagram @kpi pusat dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA," Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing 5, no. 2 (2022): 239–51. DOI: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2.1732>

<sup>26</sup> Musliana Dewi and Alber, "Kajian Disfemisme Akun Instagram @Kompascom" 2 (2023): 33–38. DOI: <https://doi.org/10.25299/s.v2i1.10654>

<sup>27</sup> Baking and Sajarwa, "Teknik dan Fungsi Penerjemahan Kata Umpatan pada Novel *Riblah Ila-Allah Karya Najib Kelani*." Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra 7, no. 1 (2023): 23. DOI: <https://doi.org/10.14421/ajbs.2023.07012>

<sup>28</sup> Gregorius Gyan Puruhito, "Analisis Teknik Penerjemahan Kata Umpatan pada Subtitle Serial Netflix *Everything Sucks*," Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS), Vol. 4 No. 2 (2021): 499–508. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

## Metode

Jenis penelitian yang diimplementasikan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif.<sup>29</sup> Dimana penelitian ini dilakukan sebagai sebuah teknik dalam menganalisis dan memahami teksnya. Penelitian ini berfokus pada pemahaman akan suatu fenomena yang berkaitan pada tindakan, perilaku, atau aspek-aspek lainnya yang dilakukan atau dimiliki oleh suatu subjek penelitian.<sup>30</sup> Objek formal penelitian ini adalah disfemisme, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah kata umpatan.

Sumber data primer dari penelitian ini adalah karya sastra cerpen yang berjudul *Atb-Thobalyyah Min As-Sama'* karya Yusuf Idris yang diunggah dilaman google [bindawi.org](http://bindawi.org) dan terjemahannya yang berjudul *Nampan dari Surga* karya Herpin Nopiandi Khurosan yang di unggah di laman google [bacapetra.co](http://bacapetra.co) pada 24 Juli 2020. Sedangkan sumber data sekunder dari penelitian ini adalah buku dan jurnal-jurnal yang telah terpublish sebagai pendukung kajian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik membaca dan mencatat. Pertama, peneliti membaca keseluruhan isi cerpen hingga memahaminya, kemudian peneliti mencatat data-data yang sesuai dengan teori.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data model Miles dan Huberman<sup>31</sup> yang terdiri dari beberapa tahap yaitu *pertama*, pengumpulan data, pada tahap ini, peneliti melakukan studi pustaka terlebih dahulu untuk memverifikasi data dan melakukan pembuktian bahwa permasalahan yang akan diteliti benar-benar ada, kemudian peneliti membaca keseluruhan isi dari cerpen asli dan terjemahan dan mencatat bentuk-bentuk disfemisme pada kata umpatannya. *Kedua*, reduksi data, yakni proses meringkas, menyederhanakan segala data yang sudah diperoleh melalui tahap pertama, kemudian dibentuk menjadi tulisan yang akan dianalisis desfeminismenya. *Ketiga*, penyajian data, hal ini berperan untuk mengolah data dalam bentuk yang lebih konkret dan jelas. Kemudian data tersebut dikelompokkan sesuai dengan kategori disfemisme. *Keempat*, mengambil kesimpulan atau verifikasi, yakni tahap terakhir dalam analisis data model Miles dan Huberman. Kesimpulan mengarah pada pertanyaan yang diajukan peneliti sebelumnya. Penarikan kesimpulan ini merupakan salah satu proses yang mengacu pada faktor saat melakukan penelitian, maka dari itu peneliti harus melakukan penelitian dengan cermat agar bisa ditarik kesimpulan yang jelas dan menarik.

---

<sup>29</sup> Ani Susilawati and Ahmad Habibi Syahid, "Sinonim Kata Bahasa Arab dari Terjemahan Buku *Alfu Lailah Walailah Lilathfal* (Pendekatan Semantik Kontekstual)," *Mantiqutayr: Journal of Arabic Language* Vol 4, no. 2 (2024): 427-444. DOI: <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v4i2.4608>

<sup>30</sup> Baking and Sajarwa, "Teknik dan Fungsi Penerjemahan Kata Umpatan pada Novel *Riblah Ila-Allah* Karya Najib Kelani." *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra* 7, no. 1 (2023): 23. DOI: <https://doi.org/10.14421/ajbs.2023.07012>

<sup>31</sup> Anjarima Devitri Kase, Dwi Sarwindah Sukiati, and Rahma Kusumandari, "Resiliensi Remaja Korban Kekerasan Seksual di Kabupaten Timur Tengah Selatan: Analisis Model Miles dan Huberman," *Journal of Psychological Research* 3, no. 2 (2023): 301–311. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/1261>

## Hasil dan Pembahasan

Berikut ini merupakan teks yang akan dianalisis bentuk disfemismenya.

**Tabel 1.** Bentuk Satuan Gramatikal Disfemisme pada Cerpen Terjemahan “Nampun dari Surga”

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
كُلُّ مَنْ فِي اسْتَطَاعَتِهِ الْجَرِي كَانَ قَدْ وَصَلَ، وَلَمْ يَبْقَ مَبْعَثًا فِي الطَّرِيقِ غَيْرَ كِبَارِ السِّنِّ وَالْعَوَاجِيزِ	Tiap orang yang dapat berlari telah sampai. Hanya orang-orang tua berumur yang berserakan di jalanan.
ومنية النصر كغيرها من بلاد الله الواسعة تتشاءم من يوم الجمعة	Seperti kota-kota lain, Munsyaf al-Nasr menganggap hari Jumat sebagai hari sial.
بل إنهم، مبالغة في التشاؤم، لا يجرون على القيام بأي عمل في هذا اليوم بالذات، مخافة أن يُصيبه الفشل	Orang-orang daerah itu berlumur takhayul. Mereka menolak untuk bekerja di hari itu karena takut setiap pekerjaan berakhir dengan kegagalan.
وحين يسألون عن الحكاية، يقول لهم السابقون: "الشيخ ح يكفر"	Ketika salah seorang bertanya apa yang sedang terjadi, salah seorang yang baru tiba menjawab: "Syekh hendak mengutuk Tuhan."
فلا ريب أن تلك نادرة أخرى من نوادر الشيخ علي الذي كان هو نفسه نادرة	Tak dapat diragukan, hal itu merupakan kekonyolan lain Syekh Ali. Nyatanya, ia sendiri merupakan kekonyolan.
فقد اكتشف الشيخ علي أن مُجَدَّ أفندي يضع قطعة حديد في الميزان ليطب، وقال له الشيخ علي: "إنت حرامي!"	Syekh Ali menyadari bahwa Muhammad Effendi telah memasang sebungkah logam ke dalam alat timbangan. Ia berkata pada Muhammad Effendi: "Cecunguk, kau."
وهنا بلغ الغضب بالشيخ علي منتهاه، وتزرين وراح يهتز ويصرخ، وورع كلامه بين الجمع المحتشد عن بُعد وبين السماء: "وانت مالك يا عبد الجواد يابن ست ابوها؟! مانيش مشتغل!	Pada titik ini, kemarahan Syekh Ali memuncak. Ia sangat marah, bergetar dan berguncang, mengarahkan pidatonya berturut-turut ke kerumunan yang berkumpul di jarak tertentu kemudian ke langit: "Apa-apaan kamu, Abd Jawwad, anak Sitt Abuha?! Aku tak kerja! Aku tak mau bekerja! Aku tak tahu bagaimana bekerja. Aku tak menemukan pekerjaan.

<p>مش عايز اشتغل! ما بعرفش اشتغل! مش لاقى  شغل! هو شغلكو ده شغل؟! يا عالم بقرا! دا  شغلكو ده شغل حمير! واني مش حمار، أي ما  أقدرش يتقطم وسطي طول النهار، ما اقدرشي  اتعلق في الغيط زي البهيمه يا بهائم، يلعن أبوكو  كلكو! مانيش مشتغل! والنبي لو حكمت  اموت م الجوع ما اشتغل شغلكو أبدًا"</p>	<p>Inikah kerjamu, <b>Sialan</b>?! Kerjaan yang kau lakukan hanyalah pekerjaan keledai, dan aku bukanlah keledai. Aku tak bisa menyiksa punggungku sepanjang hari; aku tak bisa luntang-lantung di ladang seperti ternak, dasar kau, Binatang. Pergi kau ke neraka! Aku tak akan bekerja! Demi Allah, jikalau aku akan mati kelaparan, aku tetap tak akan bekerja sepertimu! Tak akan!</p>
<p>ويبدو أن الكلمة وصلت إلى أذن الشيخ علي  مع أنه كان يعد بصوت عال مرتفع، فقد استدار  إلى الجمع قائلاً: "لقمة إيه يا بلد غجر؟! لقمة  من عيشكو المعفن وجبتكم القديمة اللي كلها  دود؟! وده أكل؟! وديني، ماني ساكت إلا اما  تنزل لي المائدة لغاية هنا هه، وعليها جوز فراخ"</p>	<p>Meskipun Syekh Ali menghitung dengan keras, ia mendengar perkataan itu dan membalik ke arahnya: "Sepotong apa, <b>dasar udik</b>? Sepotong roti busukmu dan keju basi yang hanya patut dimakan oleh cacing-cacing? Kau menyebutnya makanan? Aku hanya akan diam jika meja makan itu tiba, dengan dua ayam panggang di atasnya."</p>
<p>وغضب الشيخ علي غضبًا شديدًا، وطار وراء  مندور وهو في قمة الغيظ ومضى يهز الحكمدار  وهو يكاد يهوي بها على رأسه ويقول: «أنا  أضحكوا؟! هو أي مضحكة يا مندور يا ابن  البلغة؟! امش، داهية تلعنك وتلن أبوك!</p>	<p>Syekh Ali kembali mengamuk, ia mengayunkan batang kayunya ke arah Mandur. Hampir saja kayu itu mengenai kepalanya.  "Kau menertawakanku? Apa yang lucu dariku, Mandur? Dasar <b>otak keledai</b>. <b>Keparat</b> kau! Bapakmu juga!"</p>

Berdasarkan tabel 1, bentuk satuan gramatikal disfemisme pada cerpen terjemahan "Nampan dari Surga" ini dapat dibagi menjadi satuan gramatikal kata, frasa, dan kalimat. Berikut akan dijabarkan tentang pembagian disfemismenya beserta fungsinya.



Tabel 2. Klasifikasi Bentuk-Bentuk Disfemisme

Bentuk Disfemisme	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
Kata	انت حرامي	Cecunguk kau
	يا عالم بقر	Sialan
	داهية	Keparat
	نادرة	Kekonyolan
Frasa	تتشاؤم	Hari sial
	مبالغة في التشاؤم	Berlumur takhayul
	يا بلد غجر	Dasar udik
	يا ابن البلغة	Dasar otak keledai
Klausa	الشيخ ح يكفر	Syekh hendak mengutuk tuhan
	ولم يبق مبعثرا في الطريق	Yang berserakan di jalanan

Berdasarkan tabel 2, ditemukan bahwa dalam terjemahan cerpen Thobalياهو Min As-Sama' terdapat berbagai macam bentuk disfemisme, yang mana dikelompokkan berdasarkan kata, frasa, dan klausa. maka akan dipaparkan tentang klasifikasi bentuk-bentuk disfemisme beserta fungsinya, yakni sebagai berikut.

### Bentuk Disfemisme Berupa Kata dan Fungsinya

Kata merupakan bentuk bebas yang terkecil.<sup>32</sup> Menurut Martin Haspelmath, "A word is a free morph, or a clitic, or a root or a compound possibly augmented by nonrequired affixes and augmented by required affixes if there are any".<sup>33</sup> Artinya, Sebuah kata adalah bentuk bebas, atau klitik, atau akar kata, atau gabungan kata yang mungkin ditambah dengan afiks yang tidak diperlukan dan ditambah dengan afiks yang diperlukan jika ada.

Data 1

"وقال له الشيخ علي : انت حرامي"

Terjemahannya:

"Syekh Ali berkata kepadanya (Muhammad Efendi) : **Cecunguk** kau"

<sup>32</sup> I Wayan Simpen, *MORFOLOGI; Kajian Proses Pembentukan Kata*, ed. Faatimah Azzahrah, edisi pert (Jakarta Timur, 2021). [https://books.google.co.id/books?id=4p5OEAAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=4p5OEAAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false)

<sup>33</sup> Martin Haspelmath, "Defining the Word," *Taylor & Francis Group* 69, no. 3 (July 3, 2023): 283–297. DOI: <https://doi.org/10.1080/00437956.2023.2237272>

Kata **cecunguk** pada terjemahan diatas, menunjukkan arti yang lebih kasar. Padahal arti asli dari teks arabnya yaitu *pencuri*, kata ini digunakan oleh Syekh Ali (tokoh utama cerpen) untuk mengutarakan umpatan, atau emosi yang dirasakannya akibat melihat kecurangan yang dilakukan oleh Muhammad Efendi sang kepala toko. Disfemisme ini berfungsi untuk memberikan kritik dan penilaian negative oleh Syekh Ali kepada Muhammad Efendi. Jika dilihat dari pendapat yang dikemukakan oleh Allan dan Burridge, maka hal ini dapat dikategorikan dalam tipe disfemisme yang ke-6 yakni julukan pelecahan dan sumpah serapah.

Data 2

"هو شغلكو ده شغل؟ يا عالم بقر"

Terjemahannya :

“inikah pekerjaanmu? **Sialan!**”

Kata **sialan** pada terjemahan diatas, memiliki arti yang lebih kasar. Maksud dari tekas aslinya adalah *malang*. Ini menunjukkan betapa iba-nya Syekh Ali kepada Abdul Jawwad yang menyuruhnya bekerja, sedangkan Abdul Jawwad sendiri hanyalah seseorang yang memiliki pekerjaan yang seadanya dan kurang layak menurut Syekh Ali. Kata ini digunakan sebagai umpatan yang mengarah kepada Abdul Jawwad untuk mengungkapkan rasa kesalnya. Kata **sialan** yang juga sudah biasa digunakan pada saat ini, tetap memiliki makna yang kurang bagus dan bisa menyinggung perasaan orang lain. Jika dilihat dari pendapat yang dikemukakan oleh Allan dan Burridge, maka hal ini dapat dikategorikan dalam tipe disfemisme yang ke-6 yakni julukan pelecahan dan sumpah serapah.

Data 3

"داهية تلعنك وتلعن أبوك"

Terjemahannya :

“**keparat** kau, dan bapakmu juga”

Kata **keparat** memiliki makna asli *licik*, kata ini digunakan Syekh Ali ketika ia memarahi Mandur yang hendak menghentikan semua aksinya. Kata **keparat** memiliki arti yang lebih kasar daripada *licik*, namun sang penerjemah memilih kata ini karena untuk memperkuat umpatan yang ada pada frasa sebelumnya yaitu “dasar otak keledai”. Jika digunakan kata *licik*, maka tidak akan seimbang dengan umpatan yang sebelumnya. Disfemisme ini berfungsi untuk meluapkan emosi Syekh Ali. Jika dilihat dari pendapat yang dikemukakan oleh Allan dan Burridge, maka hal ini dapat dikategorikan dalam tipe disfemisme yang ke-6 yakni julukan pelecahan dan sumpah serapah.

Data 4

"الذي كان هو نفسه نادرة"

Terjemahannya :

“nyatanya, ia sendiri merupakan **kekonyolan**”

Kata **kekonyolan** memiliki arti sebenarnya yaitu *lelucon*. Kata ini berasal dari kata **konyol** yang kemudian memiliki imbuhan *ke* diawal, dan imbuhan *an* diakhir. Kata ini digunakan ketika warga mulai terbahak dengan semua tingkah Syekh Ali yang mereka anggap sebagai lelucon. Menurut

peneliti, kata **konyol** lebih kasar dari kata *lelucon*. Kata ini berfungsi sebagai humor yang bersifat merendahkan. Kata ini juga banyak digunakan oleh orang-orang pada zaman sekarang, dan ditujukan untuk sebuah lelucon, namun ini tetap memiliki makna yang kurang bagus dan kurang enak didengar. Jika dilihat dari pendapat yang dikemukakan oleh Allan dan Burridge, maka hal ini dapat dikategorikan dalam tipe disfemisme yang ke-9 yakni julukan kasar yang diucapkan tanpa permusuhan dan biasanya menandakan persahabatan.

### Bentuk Disfemisme Berupa Frasa dan Fungsinya

Frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas satu kata atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi atau jabatan. Dengan kata lain, frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak melebihi satu batas fungsi. Fungsi itu merupakan jabatan berupa subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan.<sup>34</sup> Istilah frasa disebutkan sebagai sebuah bentuk dari dua buah kata atau lebih dan mengisi salah satu fungsi sintaksis.<sup>35</sup> Frasa juga disebut sebagai gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat dan renggang.<sup>36</sup>

Data 1

"ومنية النصر كغيرها من بلاد الله الواسعة تتشاؤم من يوم الجمعة"

Terjemahannya :

“seperti kota-kota lain, Muncat Al-Nasr menganggap hari Jum’at adalah **hari sial**”

Frasa **hari sial** yang dimaksudkan pada teks terjemahan ini adalah hari Jum’at, yang memiliki arti *pesimis*. Sebenarnya, kedua arti ini memiliki kesamaan jika dilihat maknanya didalam kamus. Namun, penerjemah memilih frasa **hari sial** karena pada cerita ini, warga sangat pesimis terhadap hari Jum’at. Pesimis disini, menunjukkan mereka tidak mempercayai bahwa setiap hari itu membawa kebaikan. Karena rasa pesimis yang berlebihan, maka penerjemah menggunakan frasa **hari sial** agar lebih memahami pembaca, dan menunjukkan betapa buruknya kepercayaan warga terhadap hari Jum’at ini. Jika dilihat dari pendapat yang dikemukakan oleh Allan dan Burridge, maka hal ini dapat dikategorikan dalam tipe disfemisme yang ke-3 yakni kata kasar yang memuat keseluruhan hal tentang ketuhanan. Data ini masuk kedalam tipe disfemisme yang ke-3 karena jika manusia meyakini bahwa salah satu hari merupakan hari sial, itu artinya mereka mencampuri urusan Tuhan. Sebab pada hakikatnya semua hari itu baik.

Data 2

"بل انهم، مبالغة في التشاؤم"

Terjemahannya :

“orang-orang daerah itu **berlumur takhayul**”

<sup>34</sup> Edi Kurniawan Farid, “Sintaksis Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab (Studi Analisis Kontrastif Frasa, Klausa, dan Kalimat),” Jurnal Bahtsuna 4, no. 1 (2020): 1–23. <https://lp3mzh.id/index.php/bahtsuna/article/view/70/68>

<sup>35</sup> Baiq Yulia Kurnia Wahidah, “Komparasi Berbagai Definisi Mengenai Frasa dan Kata Majemuk dalam Media Sosial Google Berdasarkan Kajian Sintaksis,” JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala 4, no. 5 (2019): 276–280. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index>.

<sup>36</sup> Wini Tarmimi and M Sulistyawati, *Sintaksis Bahasa Indonesia*, 2019, hlm. 21. [www.uhamkaperss.com](http://www.uhamkaperss.com)

Frasa **berlumur takhayul** pada data ini memiliki arti yang sebenarnya yaitu *pesimisme yang berlebihan*. Data kedua ini masih bersangkutan dengan data 1, yang mana masih membahas tentang kepercayaan yang buruk terhadap hari Jum'at. Pada cerpen ini, terbukti bahwa seluruh warga masih sangat kental kepercayaannya terhadap takhayul. Sedangkan percaya terhadap takhayul sebenarnya tidak dibenarkan. Maka dari itu, penerjemah memilih frasa **berlumur takhayul** dikarenakan untuk memperjelas tentang rasa pesimisme yang dikarenakan kepercayaan terhadap takhayul tersebut. Jika dilihat dari pendapat yang dikemukakan oleh Allan dan Burridge, maka hal ini dapat dikategorikan dalam tipe disfemisme yang ke-2 yakni ketidakmampuan mental dan fisik. Karena pemeran dalam cerpen tersebut tidak memiliki rasa optimis, yang mana masih percaya dengan takhayul nenek moyang mereka.

Data 3

"يا بلد غجر"

Terjemahannya :

“dasar udik”

Frasa **dasar udik** pada data ini memiliki arti sebenarnya yaitu *wahai orang kampung*. Frasa ini digunakan oleh Syekh Ali untuk mencaci salah seorang warga yang berusaha untuk memberikan sepotong makanan kepadanya. Karena rasa ketidak-terimaannya terhadap makanan yang hanya sedikit itu, maka Syekh Ali menghina orang tersebut. Disfemisme ini berfungsi untuk meluapkan emosi dari sang tokoh. Jika dilihat dari pendapat yang dikemukakan oleh Allan dan Burridge, maka hal ini dapat dikategorikan dalam tipe disfemisme yang ke-6 yakni julukan pelecehan dan sumpah serapah.

Data 4

"يا ابن البلغة"

Terjemahannya :

“dasar otak keledai”

Frasa **dasar otak keledai** ini memiliki arti sebenarnya yaitu *wahai orang yang kurang pintar*. Frasa ini digunakan ketika Syekh Ali sangat marah kepada Mandur yang berusaha menegur semua perbuatannya. Disfemisme ini digunakan sebagai sumpah serapah dari Syekh Ali kepada Mandur. Disfemisme ini bisa dianggap berlebihan karena menyamakan manusia dengan otak keledai, yang mana kedudukan manusia sangatlah jauh ditasa hewan, namun, dalam disfemisme ini malah disamakan dengan hewan. Jika dilihat dari pendapat yang dikemukakan oleh Allan dan Burridge, maka hal ini dapat dikategorikan dalam tipe disfemisme yang ke-4 yakni perbandingan manusia dengan hewan yang berkonotasi negative.

### Bentuk disfemisme berupa klausa dan fungsinya

Klausa ialah satuan gramatikal, berupa gabungan kata yang bersifat predikatif.<sup>37</sup> Klausa merupakan kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan memiliki potensi untuk menjadi kalimat. Klausa juga merupakan unsur kalimat, karena sebagian besar kalimat

<sup>37</sup> Moh. Syaiful Huda, "Frasa dan Klausa Pembangun Dalam Novel *Dia Adalah Dilanku Tabun 1991* Karya Pidi Baiq," LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan 16, no. 1 (2021): 15. DOI: <https://doi.org/10.26499/loa.v16i1.2658>

terdiri dari dua unsur klausa. Klausa juga dapat disimpulkan sebagai satuan gramatikal yang terdiri atas predikat, baik diikuti oleh subjek, objek, pelengkap, keterangan, ataupun tidak, dan merupakan bagian dari kalimat.<sup>38</sup>

Data 1

"الشيخ ح يكفر"

Terjemahannya :

“syekh hendak mengutuk tuhan”

Klausa **syekh hendak mengutuk tuhan**, memiliki arti yang sesungguhnya yaitu *syekh hendak mengingkari tuhan*. Syekh Ali meluapkan emosinya ini dikarenakan dia sudah tidak makan beberapa hari, dan dia ingin Tuhan mendatangkan nampan dari surge yang berisi banyak makanan. Namun, karena Tuhan tak kunjung memberikan apa yang diharapkannya, maka Syekh Ali pun mengumpat dengan perkataan diatas. Disini penerjemah menggunakan klausa yang lebih kasar karena situasi dalam scene ini menunjukkan adanya ketegangan sementara, maka dari itu klausa ini berguna untuk menonjolkan emosinya, dan klausa ini juga digunakan sebagai sumpah serapah yang dilakukan oleh Syekh Ali terhadap Tuhan. Jika dilihat dari pendapat yang dikemukakan oleh Allan dan Burridge, maka hal ini dapat dikategorikan dalam tipe disfemisme yang ke-3 yakni kata kasar yang memuat keseluruhan hal tentang ketuhanan.

Data 2

"ولم يبق مبعثرا في الطريق"

Terjemahannya :

“hanya orang-orang tua berumur yang berserakan di jalan”

Klausa **yang berserakan di jalan**, ini memiliki arti yang sebenarnya yaitu menyebar diseluruh jalan. Maksud dari klausa ini adalah, ketika seluruh warga berlari menuju lapangan, hanya orang tua yang sudah berumur saja yang masih berada di sepanjang jalan. Karena usia mereka yang sudah lanjut, maka mereka tidak bisa sampai dengan cepat di lapangan seperti warga lain yang bisa berlari. Disfemisme ini berfungsi untuk merendahkan, yakni untuk merendahkan orang-orang tua yang sudah tidak bisa berlari lagi sehingga masih tertinggal di jalanan, dengan menggunakan kalimat berserakan. Secara tdiak langsung, hal ini bisa menimbulkan kesalahpahaman jika diungkapkan kepada pendengar, apalagi klausa ini ditujukan bagi orang yang lebih tua. Jika dilihat dari pendapat yang dikemukakan oleh Allan dan Burridge, maka hal ini dapat dikategorikan dalam tipe disfemisme yang ke-2 yakni ketidakmampuan mental dan fisik.

---

<sup>38</sup> Novi Resmini, *BBM 6 Sintaksis Bahasa Indonesia, Thinking and Reasoning*, vol. 7, 2021. <https://curva.ihmc.us/rid=1R440PDZR-13G3T80-2W50/4.Pautas-para-evaluar-Estilos-de-Aprendizajes.pdf>

## Penutup

Pada cerpen ini, ditemukan beberapa data yang menunjukkan adanya gaya bahasa disfemisme pada kata umpatannya. Yang mana dalam cerpen ini termasuk dalam beberapa tipe disfemisme menurut Allan dan Burridge diantaranya yaitu julukan pelecehan dan sumpah serapah, julukan kasar yang diucapkan tanpa permusuhan dan biasanya menandakan persahabatan, kata kasar yang memuat keseluruhan hal tentang ketuhanan, ketidakmampuan mental dan fisik, dan perbandingan manusia dengan hewan yang berkonotasi negative. Dari beberapa disfemisme tersebut, terbukti bahwa terdapat beberapa respon atau tanggapan yang kurang baik dari pendengar karena tersinggung dengan kalimat tersebut, namun ada juga yang tidak mempedulkannya, karena menurut pendengar hal itu sudah biasa digunakan.

Dengan mengulas penggunaan kata-kata umpatan dalam cerpen “Nampan dari Surga” karya Herpian Nopiandi Khurosan ini, kita tidak hanya memahami bagaimana bahasa dapat mempengaruhi keseluruhan narasi, tetapi juga mengetahui kompleksitas pesan yang ingin disampaikan pengarang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang penggunaan kata-kata yang kontroversial dalam sebuah karya sastra yang dalam hal ini adalah cerpen.

## Ucapan Terima Kasih

Kami selaku penulis, mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT karena dapat menyelesaikan penelitian ini, dan berterimakasih kepada seluruh pihak yang berkontribusi, khususnya instansi penulis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universiti Teknologi MARA Shah Alam Selangor, sehingga penelitian ini menjadi karya ilmiah seperti yang penulis harapkan dan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu linguistik Arab. Penulis merupakan tim yang terdiri dari 3 peneliti (P). P1 sebagai pengumpul dan penganalisa data, P2 sebagai penyesuaian data dengan teori dan referensi, dan P3 sebagai teman diskusi hingga berakhirnya penelitian ini. Serta tidak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pihak jurnal yang telah mempublikasikan karya ilmiah ini.

## Daftar Pustaka

- Ans, A'idah Husna Luthfiah, Ery Kurnia Devi, Fitri Icha Masdita, and Muhammad Aflah Ardiansyah. “Disfemisme pada Unggahan Akun Twitter Areajulid” 6 No. 2 (2020): 254-266. DOI: <https://doi.org/10.30872/calls.v6i2.2842>
- Ayu, Widya, Anisa Nur Aziza, Amalia Kusuma, and Ika Nurul. “Disfemisme pada Kolom Komentar Akun Instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23.” Hasta Wiyata 4, no. 2 (2021): 106–130. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2021.004.02.02>
- Baking, Aad Nur Sayyidus Syuhuur, and Sajarwa Sajarwa. “Teknik dan Fungsi Penerjemahan Kata Umpatan pada Novel Rihlah Ila-Allah Karya Najib Kelani.” Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra 7, no. 1 (2023): 23. DOI: <https://doi.org/10.14421/ajbs.2023.07012>
- Buhari, Norazilah, Nor Azlili Hassan, and Nik Norazila Abd Aziz. “Elements of Dysphemism: Language Style in ‘Kasyaf Ain.’” Sains Insani 5, no. 1 (2020): 157–66. DOI: <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol5no1.169>

- Dewi, Musliana, and Alber. "Kajian Disfemisme Akun Instagram @Kompascom" 2 (2023): 33–38. DOI: <https://doi.org/10.25299/s.v2i1.10654>
- Farid, Edi Kurniawan. "Sintaksis Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab (Studi Analisis Kontrastif Frasa, Klausa, dan Kalimat)." Jurnal Bahtsuna 4, no. 1 (2020): 1–23. <https://lp3mzh.id/index.php/bahtsuna/article/view/70/68>
- Fauziah, Nurul Inayah, and Tri Satriya Nugroho. "Bentuk dan Fungsi Ungkapan Umpatan Sebagai Kata Afektif Dalam Bahasa Jepang (Kajian Sociolinguistik)." Jurnal Sastra Studi Ilmiah Sastra Universitas Nasional Pasim 11, no. 2 (2021): 1–11. <http://45.118.112.109/ojspasim/index.php/sastra/article/view/246>
- Fuadi, Wahab, Mohd Harun, Razali, and Ramli. "Forms and Function of the Dysphemism Used by the Student of Supm Ladong, Great Aceh District." Jurnal Kata 6, no. 1 (2022): 13–24. DOI: <https://doi.org/10.22216/kata.v6i1.551>
- Ghufron, Zaki, and Endang Saeful Anwar. *Eufemisme dan Disfemisme Dalam Bahasa Komunikasi Pemerintah Kuwait di Masa Pandemi Covid-19*. Edited by Tatu Rohbiah. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), (2021): 951–952. <http://repository.uinbanten.ac.id/12098/>
- Ginting, Regita, Dwi Widayati, and Rosliana Lubis. "Disfemisme pada Wacana Lingkungan Banjir di Sumatera Utara Dalam Media Massa Daring." *Journal of Science and Social Research* 4307, no. 1 (2024): 351–359. <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>
- Haspelmath, Martin. "Defining the Word." *Taylor & Francis Group* 69, no. 3 (July 3, 2023): 283–297. DOI: <https://doi.org/10.1080/00437956.2023.2237272>
- Helmiyanti, Lida, Ika Mustika, and Aditya Permana. "Bentuk dan Fungsi Kata Umpatan Mengakrabkan Suasana di Kalangan Mahasiswa." *Parole: Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia* 3, no. 4 (2020): 657–665. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/5269>
- Huda, Moh. Syaiful. "Frasa dan Klausa Pembangun Dalam Novel Dia Adalah Dilanku Tabun 1991 Karya Pidi Baiq." *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan* 16, no. 1 (2021): 15. DOI: <https://doi.org/10.26499/loa.v16i1.2658>
- Kase, Anjarima Devitri, Dwi Sarwindah Sukiati, and Rahma Kusumandari. "Resiliensi Remaja Korban Kekerasan Seksual di Kabupaten Timur Tengah Selatan: Analisa Model Miles dan Huberman." *Journal of Psychological Research* 3, no. 2 (2023): 301–311. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/1261>
- Khoiriyah, Dinda Ayu Asmaul, and Rahayu Pujiastuti. "Disfemisme pada Youtube Rocky Gerung Official dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter." *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)* 5, no. 2 (2023): 9–20. DOI: <https://doi.org/10.26555/jg.v5i2.7928>
- Krisanjaya. *Linguistik Umum*. Jurnal UPI. 2nd ed. Tangerang Selatan, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019), hlm. 3. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PBIN410102-M1.pdf>
- Lutfiyah, A'idah Husna, Ery Kurnia Devi, Fitri Icha Masdita, and M Aflah Ardiansyah. "Disfemisme pada Unggahan Akun Twitter Areajulid." *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, Vol. 6 No. 2 (2020): 254-266. DOI: <https://doi.org/10.30872/calls.v6i2.2842>

- Mailani, Okarisma, Irna Nuraeni, Sarah Agnia Syakila, and Jundi Lazuardi. "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia." *Kampret Journal* 1, no. 1 (2022): 1–10. DOI: <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Puruhito, Gregorius Gyan. "Analisis Teknik Penerjemahan Kata Umpatan Pada Subtitle Serial Netflix *Everything Sucks*." *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, Vol. 4 No. 2 (2021): 499–508. DOI: <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Rahman, Muh Irfan, Muhammad Saleh, and Usman. "Analisis Disfemisme Kebahasaan Dalam Dialog Pendidikan di Group Facebook Kemendikbud Republik." *Manifestasi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2022): 9–22. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/30551>
- Resmini, Novi. *BBM 6 Sintaksis Bahasa Indonesia. Thinking and Reasoning*. Vol. 7, 2021. <https://cursea.ihmc.us/rid=1R440PDZR-13G3T80-2W50/4>. [Pautas-para-evaluar-Estilos-de-Aprendizajes.pdf](https://cursea.ihmc.us/rid=1R440PDZR-13G3T80-2W50/4)
- Ritos, Suzieyiana, and Muhammad Zaid Daud. "Strategi Penggantian Disfemisme Kepada Eufemisme Dalam Komunikasi Lisan Masyarakat Bidayuh, Bau: Analisis Pragmatik." *Asian People Journal (APJ)* 3, no. 1 (2020): 64–83. DOI: <https://doi.org/10.37231/apj.2020.3.1.153>
- Sadda, Asria, Muhlis Hadrawi, and Muhammad Nur. "Pemakaian Umpatan Dalam Bahasa Luwu pada Mahasiswa IPMIL Raya Unbas: Kajian Sociolinguistik." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 8, no. 2 (2022): 654–668. DOI: <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1931>
- Satiti, Sabbihisma Debby, and Nadia Khumairo Ma'shumah. "Penggunaan Umpatan pada Siswa Sekolah Dasar di Kudus." *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa* 9, no. 1 (2021): 68–83. DOI: <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i1.46162>
- Simpem, I Wayan. *MORFOLOGI; Kajian Proses Pembentukan Kata*. Edited by Faatimah Azzahrah. Edisi pert. Jakarta Timur, 2021, hlm. 224. [https://books.google.co.id/books?id=4p5OEAAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gb\\_s\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=4p5OEAAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gb_s_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false)
- Sinaga, Mangatur, Tria Putri Mustika, and Muhammad Badrul Tamam. "Fungsi Sarkasme Dalam Bentuk Umpatan Pada Tuturan Masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti." *Journal on Education* 05, no. 04 (2023): 14813–14823. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/2551>
- Susilawati, Ani, and Ahmad Habibi Syahid. "Sinonim Kata Bahasa Arab dari Terjemahan Buku *Alfi Lailah Walailah Lilathfal (Pendekatan Semantik Kontekstual)*." *Mantiqutayr: Journal of Arabic Language* 4, no. 2 (2024): 426–444. DOI: <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v4i2.4608>
- Sutanto, Dwi, and Gallant Karunia Assidik. "Bentuk-Bentuk Disfemisme pada Akun Instagram @kpiipusat dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA." *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing* 5, no. 2 (2022): 239–251. DOI: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2.1732>
- Tarmini, Wini, and M Sulistyawati. *Sintaksis Bahasa Indonesia*, 2019. [www.uhamkaperss.com](http://www.uhamkaperss.com)
- Wahidah, Baiq Yulia Kurnia. "Komparasi Berbagai Definisi Mengenai Frasa dan Kata Majemuk Dalam Media Sosial Google Berdasarkan Kajian Sintaksis." *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 4, no. 5 (2019): 276–280. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index>



- Wijayanti, Nuraini, Dewi Herlina Sugiarti, and Ferina Meliasanti. "Perbandingan Eufemisme dan Disfemisme Dalam Berita Olahraga di Media Youtube Metro TV dan CNN Indonesia Sebagai Bahan Ajar Teks Narasi Tingkat SMP Kelas IX." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 3 (2024): 618–626. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10642645>
- Wiratno, Tri, and Riyadi Santosa. *Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. Modul Pengantar Linguistik Umum*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 1. <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/BING4214-M1.pdf>
- Zawawi, Moh., and Devi Laila Maghfiroh. "Sarcasm and the Translation Quality in the Subtle Art of Not Giving a Fuck Book." *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 15, no. 2 (2020): 253–260. DOI: <https://doi.org/10.18860/ling.v15i2.8913>